BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia Tenggara yang tergabung dalam organisasi ASEAN (Associations of Southeast Asian Nations) sebuah kawasan di Benua Asia bagian tenggara yang terdiri dari sebelas Negara. Kawasan ini dibagi dua kelompok Asia Tenggara Daratan (ATD) dan Asia Tenggara Maritim (ATM). Asia Tenggara Daratan terdiri dari lima negara yaitu Thailand, Myanmar, Kamboja, Vietnam, dan Laos. Sedangkan Asia Tenggara Maritim terdiri dari enam negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunai Darussalam dan Timor Leste. Dari kesebelas negara tersebut memiliki ciri khas masing-masing sehingga membedakan satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut mulai dari suku bangsa yang berbeda budaya, adat istiadat, bahasa dan sebagainya termasuk dalam hal berkomunikasi.

Masyarakat Asia Tenggara memiliki bahasa nasional masing-masing untuk berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Misalnya Masyarakat Thailand menggunakan bahasa Thai sebagai bahasa nasional. Hal ini berbeda dengan masyarakat Filipina yang menggunakan bahasa Tagalog dan Inggris. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat Malaysia menggunakan bahasa Melayu dan Inggris secara resmi.

Dari perbedaan bahasa resmi saja bisa dilihat cara berkomunikasinya pasti berbeda-beda, termasuk makna kata yang digunakan dalam berkomunikasi. Contohnya, kata *ramai* dalam bahasa Malaysia berarti banyak, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti bising. Begitu pula dengan kata *berbeda* dalam bahasa Indonesia menjadi *berbeza* dalam bahasa Malaysia. Kata *Budak* bermakna anak dalam bahasa Malaysia tapi bermakna babu dalam bahasa Indonesia. Serta perbedaan-perbedaan lainnya. Dalam penggunaan bahasa internasional (Inggris) atau bahasa asing lainnya ada perbedaan antar negara, mengikuti logat atau dialek negara tersebut. Sehingga muncul istilah bahasa Inggris Singapura, Malaysia, Indonesia, Filipina dan sebagainya. Sehingga, bagi sebagian orang ini cukup membingungkan. Begitu pula dengan penggunaan bahasa Arab dan bahasa-bahasa yang lainnya.

Saat ini, orang-orang dari berbagai bangsa lebih mudah berkumpul dalam satu wilayah akibat dari kemajuan tekhnologi, tidak terkecuali dari kawasan Asia Teggara. Karena setiap negara di Asia Tenggara memiliki bahasa yang berbeda-beda menjadikan bahasa inggris sebagai penghubung antara masyarakat tersebut jika berada dalam suatu wilayah. Kecuali orang Indonesia dan Malaysia yang memiliki kemiripan dalam bahasa nasional serta orang Timor Leste yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dan bisnis. Meskipun bahasa Inggris digunakan sebagai penghubung tapi bahasa Inggris mereka identik dengan logat di wilayah masing-masing, sehingga cukup membingungkan. Itu kalau bisa bahasa inggris, kalau tidak bisa maka bahasa nonverbal sangat berperan.

Hal serupa juga terjadi di UIN Sunan Ampel Surabaya. salah satu perguruan tinggi Islam Negeri dan tertua di Jawa Timur yang terletak di kota Surabaya, mampu menarik minat mahasiswa dari berbagai pelosok nusantara, tapi juga mahasiswa dari berbagai negara di Asia Tenggara. Tercatat mahasiswa UIN Sunan Ampel cukup beragam, misalnya dari dalam negeri mulai dari Aceh sampai Papua untuk menimba ilmu, sementara dari negara ASEAN antara lain Malaysia, Thailand, dan Filipina. Sebagai kampus yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pendidikan dan transaksi, tentunya ada berbagai kendala bagi mahasiswa dari negara-negara ASEAN salah satunya dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi baik dalam transaksi kerap kali mengalami kesulitan meskipun sebagian besar sudah lancar berbahasa Inggris dan ada pula yang pandai berbahasa Arab. Hal ini disebabkan karena bahasa Inggris dan Arab mereka yang berlogat negara asal sehingga membutuhkan pemahaman dengan sungguh-sungguh agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Dalam perkuliahan, UIN Sunan Ampel menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam perkuliahan dikarenakan mayoritas mahasiswa UIN berasal dari dalam negeri, kecuali di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Sastra Inggris, dan Sastra Arab yang sering menggunakan bahasa sesuai jurusan tersebut. Tujuannya penggunaan bahasa Indonesia tersebut untuk mempermudah pemahaman bagi mahasiswa. Sehingga, mau tidak mau mahasiswa ASEAN harus bisa memahami bahasa Indonesia, tidak terkecuali dari Malaysia meskipun bahasa

Melayu Malaysia ada kemiripan dengan bahasa Indonesia. Namun, ada beberapa perbedaan antara bahasa Malaysia dan Indonesia. Sehingga mahasiswa asal Malaysia wajib belajar bahasa Indonesia juga. Tak terkecuali dalam bentuk penulisan.

Ada beberapa keunikan yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel. Keunikan tersebut tentunya dalam ruang lingkup adaptasi komunikasi. Seperti yang dialami Nur Farhaneem Binti Jamal yang pernah tidak berbicara selama satu minggu di kelas dengan alasan takut salah dalam berkomunikasi. Selain itu, pernah membuat kamus Jawa-Melayu agar lebih akrab dengan mahasiswa yang rata-rata memakai bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Kesulitan juga dialami oleh Buch L Diatas, yang merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan mahasiswa UIN Sunan Ampel, disebabkan sedikitnya mahasiswa UIN yang bisa berbahasa Inggris dibandingkan dengan jumlah mahasiswa. Karena itulah, hanya dengan teman sekamarnya, (Nagdar Sasapan) yang sama-sama asal Filipina berinteraksi . Lama-kelamaan akhirnya kenal dengan beberapa mahasiswa yang bisa berbahasa Inggris, sehingga interaksi komunikasinya lebih mudah berkat bantuan teman-temannya.

Sadar akan pentingnya bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari Buch dan Nagdar belajar bahasa Indonesia secara otodidak pada mahasiswa di sernya. Sering pula jadi bahan tertawaan mahasiswa lain karena pelafalannya yang berbeda dengan orang Indonesia umumnya. Namun, bagi hal ini tidak masalah

karena proses belajar. Bahkan, Arnus Darakai mahasiswa asal Thailand kursus bahasa Indonesia selama setahun untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Persoalan adaptasi komunikasi memang menjadi persoalan yang cukup serius dirasakan bagi siapapun termasuk mahasiswa ASEAN ketika berada dalam lingkungan yang berbeda secara budaya. Tak jarang persoalan tersebut membawa seseorang pada beberapa penyikapan, antara lain toleran dan berusaha menerima kondisi , simpati atau bahkan antipati.

Meski serius dan membutuhkan kerelaan dalam beradaptasi, tak jarang proses adaptasi tersebut membawa seseorang bertindak cukup unik, misalnya memaksakan dan menggambungkan kata atau kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan pihak lain menjadikan pihak lain tidak mengerti, karena kesalapahaman dalam penggunaan kata atau kalimat. Kasus mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel juga menunjukan gejala yang sama, dalam proses komunikasi terkadang menjadikan mereka sebagai bahan tertawaan mahasiswa lain. Kesulitan adaptasi juga menjadikan seseorang lebih kreatif, misalnya menginventarisir kosa kata sehari-hari agar tidak salah ucap.

Kendala adaptasi komunikasi tidak hanya disebabkan oleh bahasa saja. Tapi, juga lingkungan mempengaruhi adaptasi komunikasi seseorang termasuk mahasiswa dari negara-negara ASEAN. Seperti budaya atau kebiasaan baru yang tidak sama dengan budaya atau kebiasaan sebelumnya. Hal inilah juga dialami oleh mahasiswa dari negara-negara ASEAN di UIN Sunan Ampel saat awal-awal

masuk kuliah. Seperti pergaulan sebagian mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Ampel yang dinilai bebas karena tidak sama dengan daerah asal, dan tidak terpikirkan sebelumnya. Namun, akhirnya mahasiswa dari negara-negara ASEAN tersebut terbiasa dan memaklumi karena berbagai hal.

Sikap beberapa mahasiswa ASEAN dalam menanggapi pergaulan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya sama dengan pendapat Edwart T Hall. Menurut Hall, inilah yang harus pelajari: bahwa seluruh penafsiran tentang budaya bersifat relatif; bahwa tidak boleh menilai budaya yang lain berdasarkan budaya yang terbatas, tetapi harus selalu berusaha mencari algoritma yang menghubungkan satu peristiwa dalam budaya yang satu dengan satu peristiwa pada budaya yang lain.[1]

Dengan berbagai usaha mahasiswa yang berasal dari negara-negara ASEAN tersebut akhirnya bisa beradaptasi dengan lingkungan ser tak terkecuali dalam berkomunikasi. Meskipun logat mereka masih kental, setidaknya mereka telah berusaha. Seperti yang dialami Anim mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam asal Malaysia. Meskipun logat melayunya masih terdengar tapi ia sudah lancar berbahasa Indonesia dengan benar bahkan sedikit banyak sudah bisa berbahasa Jawa. Hal ini juga dialami teman saya Butch L. Diatas, meskipun setiap harinya masih menggunakan bahasa Inggris, tapi sudah banyak mengerti kosa kata bahasa Indonesia dan bisa mengucapkannya meskipun sedikit. Begitu juga dengan Arnus Darakai mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab asal Thailand.

[1] Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung, Rosdakarya, 2010) hal 7

Sekarang ia tidak kesulitan berinteraksi dengan mahasiswa manapun karena kefasihan bahasa Indonesianya.

Memang sudah kodrat, sepanjang hidupnya orang mempelajari aturan-aturan kebudayaan (termasuk komunikasi). Bahkan tidak sedikit yang dilakukan di luar kesadarannya agar ia dapat diterima dan tidak dikucilkan dalam lingkungannya. Karena sebagian terbesar waktu hidupnya dihabiskan dalam kebudayaan, tidaklah mengherankan jika kebudayaan itu digunakan sebagai ukuran untuk penilaian.[2] Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh mahasiswa dari negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Namun, meskipun mereka berusaha mempelajari bahasa Indonesia demi kelancaran dalam berkomunikasi. Tapi, mereka tidak menghilangkan ciri khas dari negara mereka. Terutama dalam berbusana. Ini bisa dilihat dari sebagian besar mahasiswa asal Malaysia yang sering menggunakan pakaian khas melayu terutama saat pergi ke Masjid. Begitu juga dengan mahasiswa Philipina yang terkadang menggunakan sarung songket khas Mindanao, Filipina Selatan. Begitu juga dengan mahasiswa asal Thailand yang terkadang menggunakan busana khas daerah asal mereka.

Pakaian merupakan media komunikasi yang penting. Stone mengemukakan, pakaian menyampaikan pesan. Pakaian bisa dilihat sebelum kata-kata terdengar. Pesan yang dibawa oleh pakaian bergantung pada sejumlah variable, seperti latar belakang budaya, pengalaman, dan sebagainya. Sebagai media yang komunikatif,

[2] S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi,* (Jakarta, Universitas Terbuka, 1994) hal 288.

pakaian memiliki beberapa fungsi. Kefgen dan Specht menyebut ada tiga dimensi informasi tentang individu yang disebabkan oleh pakaian, yaitu emosi, tingkah laku, dan diferensisasi.[3]

Berangkat dari fenomena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASEAN DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara ASEAN dalam berkomunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya?
3. Bagaimana proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan oleh penulis maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menguraikan inklusivitas personal mahasiswa yang berasal dari negara ASEAN dalam berkomunikasi di UIN Sunan Ampel Surabaya.

[3] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta, Bumi Aksara, 2013) hal 108.

2. Menguraikan pemahaman mahasiswa ASEAN dalam melihat perbedaan latar belakang budaya di UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Menjelaskan proses adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa dari negara ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Penelitian ini mampu memberikan konstribusi pemikiran teoretis di bidang komunikasi antarbudaya . Terutama adaptasi komunikasi antarbudaya.

2. Praktis
   a. Bagi mahasiswa dari negara ASEAN: Penelitian ini mampu memberikan wawasan bagaimana cara berkomunikasi kepada mahasiswa dari negara ASEAN agar terjalin komunikasi yang baik.
   b. Bagi penulis: Sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di bidang ilmu komunikasi serta menambah wawasan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda serta menambah pengalaman seperti apa fakta di lapangan dengan teori yang telah didapat selama di bangku kuliah.
   c. Bagi kalangan akademisi: Penelitian ini dapat menjadikan referensi pengetahuan dan menambah wawasan terutama dalam bidang keilmuwan komunikasi.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Dari berbagai pertimbangan bagi penelitian ini, penulis mencari referensi hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada fokus penelitian yang ingin diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai referensi antara lain sebagai berikut:

1	Rizki Amelia
Jenis Karya & Tahun	Skripsi 2011
Metode Penelitian	Metode deskriptif, yaitu berisikan situasi atau peristiwa penelitian dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan dan menguji hipotesis
Temuan Penelitian	Penelitian ini mengungkapkan bahwa upacara pernikahan adat Aceh yang diselenggarakan di daerah tempat tinggal kebanyakan sudah disesuaikan dengan kebudayaan yang ada di daerah dimana upacara pernikahan adat Aceh tersebut diadakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan hal yang mempengaruhi pelaksanaan upacara pernikahan adat Aceh sebagai proses akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Helvetia, kecamatan Medan Helvetia.
Tujuan Penelitian	Untuk mendapatkan gambaran bagaimana peranan komunikasi antar budaya terhadap pernikahan adat pernikahan Aceh sebagai proses akulturasi masyarakat urban/pendatang terhadap masyarakat setempat

	di Kelurahan Helvetia di Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan
Perbedaan	Kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada peranan komunikasi antarbudaya terhadap pernikahan adat. Selain itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran bagaimana peranan komunikasi antar budaya terhadap pernikahan adat Aceh sebagai proses akulturasi masyarakat urban/pendatang terhadap masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku–buku, literatur serta tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, selain itu juga dilakukan penelitian di lapangan dengan menyebarkan kuesioner untuk memperoleh data yang diperlukan.
2	Paksi Sartika Dewi
Jenis Karya & Tahun	Skripsi 2012
Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan wawancara mendalam (in depth interview). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada informan berdasarkan guide interview.
Temuan Penelitian	strategi komunikasi suami istri dalam mendidik anak-anak mereka menurut informan adalah dengan adanya keterbukaan (Be Open), komunikasi (Communicat), dan berpikir positif (Be Positive).
Tujuan	Mengetahui bagaimanakah strategi komunikasi yang dilakukan oleh

Penelitian	pasangan suami istri yang berbeda budaya dalam mendidik anak mereka, bagaimanakah pasangan suami istri mendidik anak mereka dan mengatasi hambatan komunikasi diantara keduanya.
Perbedaan	Penelitian ini lebih menekankan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda budaya dalam mendidik anak mereka, bagaimanakah pasangan suami istri mendidik anak mereka dan mengatasi hambatan komunikasi diantara keduanya. Selain itu, Landasan teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan strategi komunikasi. Dimana strategi itu merupakan taktik atau cara dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan.

F. Definisi Konsep

1. Komunikasi Antarbudaya

Secara etimologi komunikasi bermakna perhubungan; pengkabaran; hubungan timbal-balik antara sesama manusia[4]. Sedangkan antar bermakna jarak di sela-sela dua hal[5]. Adapun kata Budaya bermakna hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia[6].Secara Terminologi "Komunikasi antarbudaya

[4] Pius A Partanto & M Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya, Arkola, 2001) hal 356
[5] Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya, Kartika, 1997) hal 39.
[6] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Press, 2012) hal 152.

adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain[7]".

Komunikasi antarbudaya di sini, komunikasi antarabudaya mahasiswa ASEAN dengan latar belakang budaya yang berbeda di UIN Sunan Ampel Surabaya. Komunikasi antarbudaya yang dimaksud lebih menekankan pada interaksi komunikasi mahasiswa dari negara ASEAN yang meliputi, kesadaran perbedaan latar belakang budaya, inclusivitas, dan Adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa.

2. Mahasiswa ASEAN

Mahasiswa ASEAN adalah mahasiswa dari negara-negara ASEAN yang berkumpul dalam suatu wilayah (UIN Sunan Ampel) dengan tujuan yang sama yaitu menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Mahasiswa ASEAN tersebut pastinya dari latar belakang kebudayaan yang berbeda begitu pula dalam hal berkomunikasi tentunya banyak perbedaan antar negara-negara ASEAN.

Mahasiswa ASEAN yang dimaksud tidak semua mahasiswa dari negara-negara ASEAN yang jumlahnya 11 negara, hanya diwakili oleh tiga negara yaitu Malaysia, Filipina, dan Thailand. Pemilihan tiga negara tersebut dikarenakan mahasiswa asing dari negara-negara ASEAN yang menempuh di UIN Sunan Ampel hanya tiga negara .

[7] Sendjaja, hal 277.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan secara rinci, penelitian ini lebih menitik beratkan pada proses komunikasi antar mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga menimbulkan pemahaman yang sama dalam berkomunikasi (saling memahami). Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada ilsutrasi berikut ini:

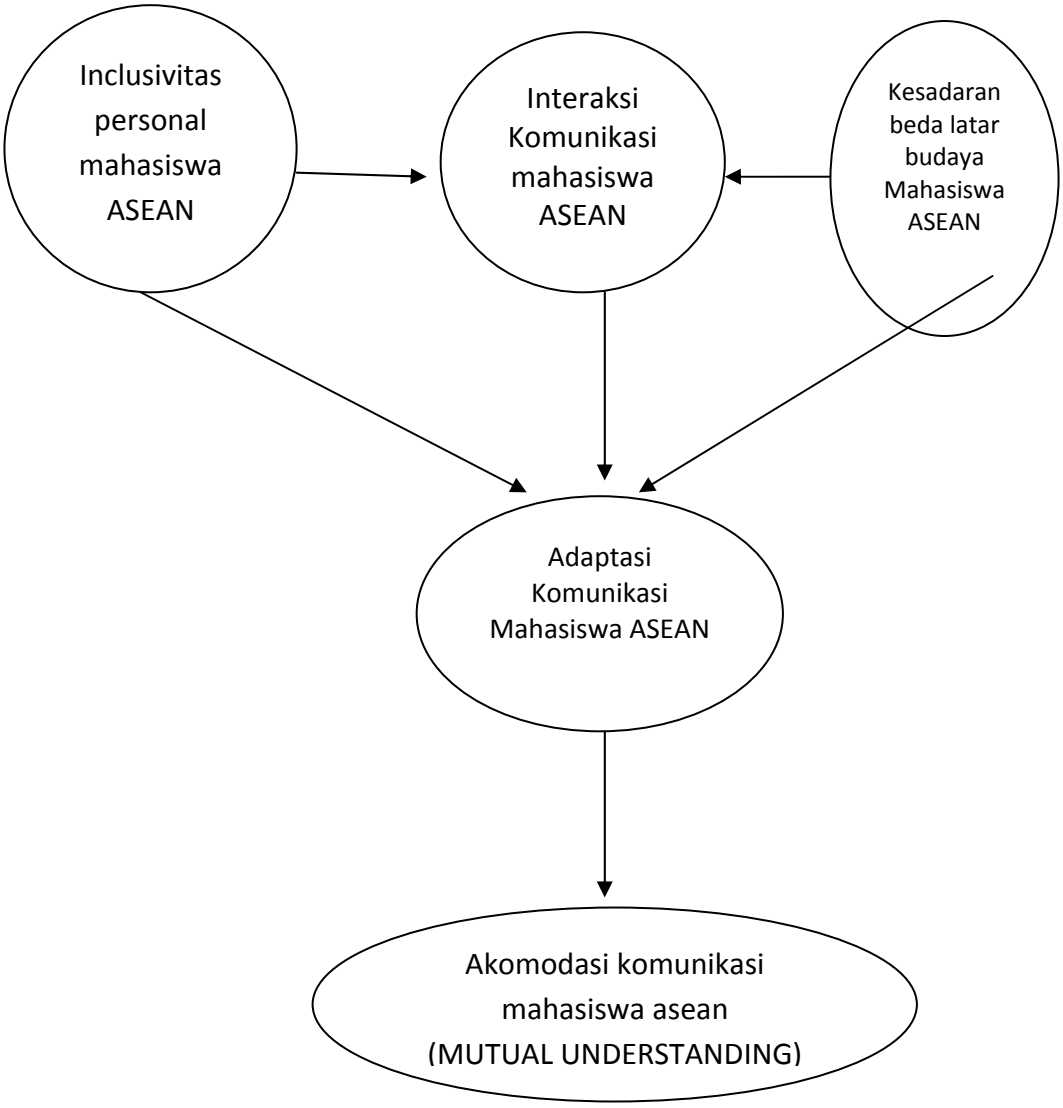

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas. Bahwasannya dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa ASEAN di UIN Sunan Ampel Surabaya. Adanya interaksi komunikasi yang disebabkan perbedaan latarbelakang kebudayaan dan keterbukaan (personal) mahasiswa dari negara-negara ASEAN tersebut. Dari terjadinya interaksi komunikasi tersebut maka terjadilah adaptasi komunikasi. Nah, dari proses adaptasi maka timbullah saling memahami antar mahasiswa dari negara-negara ASEAN tersebut. Hal ini sesuai dengan teori akomodasi komunikasi.

Teori akomodasi komunikasi mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ini terutama dilakukan dalam dua cara: divergensi (perbedaan) dan konvergensi (perpaduan). Kelompok-kelompok dengan kebanggaan budaya yang kuat sering kali menggunakan divergensi untuk menekankan identitas kelompok. Konvergensi terjadi ketika terdapat kebutuhan yang besar akan persetujuan sosial, sering kali dari individu-individu yang tidak memiliki kekuasaan.[8]

Asumsi Teori Akomodasi Komunikasi

- Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan.

[8] Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi* (Jakarta, Salemba Humanika, 2008) hal 218

- Cara di mana mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana mengevaluasi sebuah percakapan.
- Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok.
- Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuai, dan norma mengarahkan proses akomodasi.[9]

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan budaya. Pendekatan ini menganggap individu/masyarakat/organisasi sebagai entitas budaya. Individu/masyarakat/organisasi adalah produk dari interaksi budaya dengan lingkungannya. Masyarakat / organisasi adalah sistem sharing makna yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu-individu.[10]

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami perbedaan latar belakang budaya di antara negara-negara ASEAN yang sangat beragam. Sehingga bisa meminimalisir bahkan menghilangkan kesalah pahaman demi kenyamanan penulis dengan narasumber yang berasal dari negara-negara ASEAN tersebut. Pendekatan tersebut dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan kata pujian atau memuji kelebihan dari negara narasumber. Selain itu, penulis

[9] Ibid hal 219.
[10] Rachmat Kriyantono, *Public Relations & Crisis Management* (Jakarta, Kencana, 2012) hal 43

tidak pernah menyinggung-nyinggung kekurangan dari negara narasumber atau konflik antar negara. Hal ini, dilakukan demi kelancaran komunikasi. Selain itu, belum tentu budaya yang dianggap jelek oleh kelompok masyarakat akan dianggap jelek pula oleh masyarakat yang lain.

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, mebuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Tetapi para ahli dalam bidang penelitian tidak ada kesepakatan mengenai apa sebenarnya penelitian deskriptif itu. Sementara ahli memberikan arti penelitian deskriptif itu lebih luas dan mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental, dalam arti luas, biasanya digunakan penelitian survai.

Tujuan Penelitian-Penelitian Survei:

a. Untuk mencari informasi factual yang mendetail yang mencandra gejala yang ada.

b. Untuk mengidentifikasikan masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
c. Untuk membuat komparasi dan evaluasi.
d. Untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan.[11]

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan secara detail yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga penulis terjun langsung ke lapangan dan mengamati semua yang terkait dengan subjek dan objek dan lokasi penelitian.

2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah semua mahasiswa dari wilayah ASEAN (Malaysia, Thailand, dan Filipina,) yang memberikan informasi mengenai proses komunikasi antar budaya ASEAN di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini adalah:

NO	Nama	Jurusan/ Fakultas	Negara Asal	Alasan
1	Butch L.Diatas	PAI/ S2	Filipina	Mahasiswa

[11] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta, RajaGrafindo Persada 2012) hal 76-77

				dengan budaya Filipina yang tidak bisa bahasa Indonesia sama sekali dan hanya bisa berbahasa Tagalog dan Inggris pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, sering mudah bergaul dengan semua orang
2	Nagdar Sasapan	PAI/S2	Filipina	Mahasiswa dengan latar belakang budaya muslim Filipina dan tidak bisa bahasa Indonesia sama sekali hanya bisa berbahasa Tagalog dan

				Inggris pertama kali di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, orangnya sering menyendiri.
3	Nur Farhaneem Binti Jamal	BKI/ Dakwah dan Ilmu Komunikasi	Malaysia	Mahasiswa dengan latar belakang budaya melayu yang sangat kental, baik dari segi bahasa, pakaian dan pergaulan. Mudah bergaul dengan mahasiswa Indonesia bahkan terkadang ikut ke rumah temannya jika liburan panjang
4	Wan Muhammad	BKI/ Dakwah	Malaysia	Mahasiswa

	Hafiz bin Wan Saleh	dan Ilmu Komunikasi		dengan latar belakang budaya melayu yang sangat kental, baik dari segi bahasa, pakaian dan pergaulan. Selain itu, ia tetap memegang teguh prinsip hidupnya yang dipengaruhi oleh lingkungan di negara asalnya. Seperti tidak berpacaran. Bahkan, ia tidak pernah menyapa mahasiswi Malaysia dengan alasan bukan muhrim
5	Arnus Darakai	BSA/Adab dan Humaniora	Thailand	Mahasiswa dengan latar

				belakang budaya Thailand Selatan (muslim Thailand) yang kuat dan bisa berbahasa Melayu. Murah senyum, dan sedikit terpengaruh dengan budaya yang baru. Seperti memiliki banyak teman mahasiswi
6	Settawut Khlongmodhkhan	BSA/Adab dan Humaniora	Thailand	Mahasiswa dengan latar belakang budaya Thailand Selatan (muslim Thailand) yang kuat dan logat Thailandnya masih sangat

				kental. Selain itu, mudah bergaul dengan siapapun bahkan sering menggunakan pakaian khas Indonesia sebagai kecintaannya pada Indonesia. Namun, tetap memegang nilai-nilai yang ia bawa dari daerah asalnya di Thailand Selatan. Contohnya, ia jarang berkumpul dengan mahasiwi

b. Obyek Penelitian

Objek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah keilmuwan komunikasi yakni komunikasi antarbudaya.

c. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini memilih lokasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pemilihan lokasi ini karena selama ini UIN Sunan Ampel Surabaya mahasiswanya rata-rata dari dalam negeri terutama Jawa Timur. Sedangkan sekarang ini sudah ada beberapa mahasiswa dari wilayah ASEAN yang berjumlah 70-an.

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk keakuratan data ini, peneliti menggunakan beberapa jenis dan sumber data, antara lain sebagai berikut:

a. Jenis data

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti[12] Pada penelitian ini data mengenai komunikasi antar budaya ASEAN di UIN Sunan Ampel di ambil dari semua mahasiswa dari negara-negara ASEAN.

Data sekunder adalah data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk table-tabel atau diagram-diagram[13]. Seperti contoh sejarah berdirinya UIN Sunan Ampel Surabaya, profil mahasiswa, dan berbagai literatur yang mendukung.

---

[12] http://sanglazuardi.com/penelitian/pengumpulan-datametode-pengumpulan-data

[13] ibid

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Informan

Dalam pengambilan informan menggunakan pendekatan snowball sampling atau bola salju. Adapun tahapan penarikan bola salju sebagai berikut:

a. Menentukan satu atau beberapa orang/ responden untuk diwawancarai sebagai titik awal penarikan sampel.
b. Responden selanjutnya ditetapkan berdasarkan pengetahuan/ informasi yang diperoleh dari responden awal.
c. Demikian seterusnya hingga pada suatu saat peneliti memutuskan jumlah respondennya sudah mencukupi.[14]

Dalam hal ini informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun pemilihan informan ditentukan berdasarkan teknik purposif yang mana informan dipilih sesuai dengan kriteria tertentu sehingga data yang didapat lebih mendalam dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

a. Semua mahasiswa berasal dari tiga negara ASEAN tersebut.
b. Mahasiswa minimal semester satu di UIN Sunan Ampel.

2) Dokumen

[14] Andi Bulaeng *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer* (Yogyakarta, Andi, 2004) hal 155.

Keterangan-keterangan berbentuk tertulis Data personal mahasiswa, Pasport, Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) dan sebagainya.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu:

a. Pralapangan

Tahap ini merupakan tahapan persiapan sebelum penelitian dilakukan, adapun langkah-langkahnya adalah:

1) Menyusun rancangan penelitian

Penelitian ini dimulai dengan menentukan lapangan atau lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Membuat rumusan masalah yang akan diteliti dari fenomena yang ada di lapangan. Kemudian mencari informan yang terkait. Setelah itu segala hal yang diteliti dan metodologinya dituangkan dalam proposal penelitian.

2) Mengurus perizinan

Setelah proposal penelitian disetuji, dilanjutkan dengan mengurus surat izin penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi data-data yang dibutuhkan.

3) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Sebelum penelitian dilakukan, penulis mempersiapkan alat yang menunjang jalannya wawancara dan observasi di lapangan. Peneliti menyiapkan

book note, tape recorder, kamera, dan lain sebagainya agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

b. Penelitian/Pelaksanaan Lapangan

Sebelum melakukan wawancara lapangan, penulis melakukan observasi lapangan terlebih dahulu. Melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti. Selanjutnya mengumpulkan data yang diperoleh untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut.

c. Laporan

Setelah tahap lapangan selesai penulis membuat dan menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti untuk memperoleh data kualitatif adalah sebagai berikut :

a. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah salah satu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu penulis mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.

Dalam melakukan wawancara tergantung situasi dan kondisi. Sebab, tidak menutup kemungkinan antara penulis dan narasumber ada keperluan mendadak yang tidak bisa ditinggal sehingga wawancara ditunda. Wawancara dilakukan di tempat-tempat umum, apalagi dengan narasumber perempuan yang sangat memegang teguh syariat Islam, seperti di kampus, warung kopi, dan sebagainya. Selain itu, wawancara kadang dilaksanakan saat suasana santai dengan perbincangan santai pula sehingga tidak terkesan mewawancarai tapi hasilnya banyak yang didapat.

Saat wawancara berlangsung penulis tidak terlalu terpaku pada pedoman wawancara. Pedoman wawancara hanya sebagai acuan saja. Karena tidak menutup kemungkinan ada penjelasan menarik yang perlu digali oleh narasumber. Sehingga, wawancara semakin panjang.

b. Observasi terlibat (*partisipatory observatio*n)

Sebagai metode ilmiah observasi ini bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.[15] Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang terjadi di kampus tersebut. Selain itu mengambil peran dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa dari negara ASEAN tersebut.

Selain di kampus, penulis juga mengunjungi kos-kosan mahasiswa dari negara-negara ASEAN, sholat berjamaah di masjid, lari pagi bersama, makan bersama, berbelanja bersama. Bahkan penulis pernah menjadi pemandu

[15] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 199)c, hlm. 136

mahasiswa Filipina saat mereka berbelanja di bazar yang penjualnya tidak bisa berbahasa inggris.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan berbagai macam dokumen dari para mahasiswa ASEAN serta masyarakat ser, yang mana dapat melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dokumentasi tersebut berupa foto, tape recoreder, ballpaint, buku catatan, dan sebagainya.

Dalam pendokumentasian penulis tidak serta merta langsung mengambil gambar, merekam dan mencatat, penulis masih minta idzin apakah narasumber mau diambil gambarnya, direkam, dan dicatat. Sebab, kemungkinan saat itu narasumber tidak mau diphoto karena belum mandi, atau memeng tidak mau diambil gambarnya oleh orang lain. Selain itu, kemungkinan pula ada keteledoran narasumber yang menimbulkan kata-kata yang tidak boleh didokumentasikan.

6. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisa hasil penelitian dengan menggunakan model alir secara bersamaan dengan menggunakan cara reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Bagan aktivitas dalam analisis data yaitu:[16]

[16] Ali Nurdin, *Bahan Kuliah MPK*, hlm. 20-21

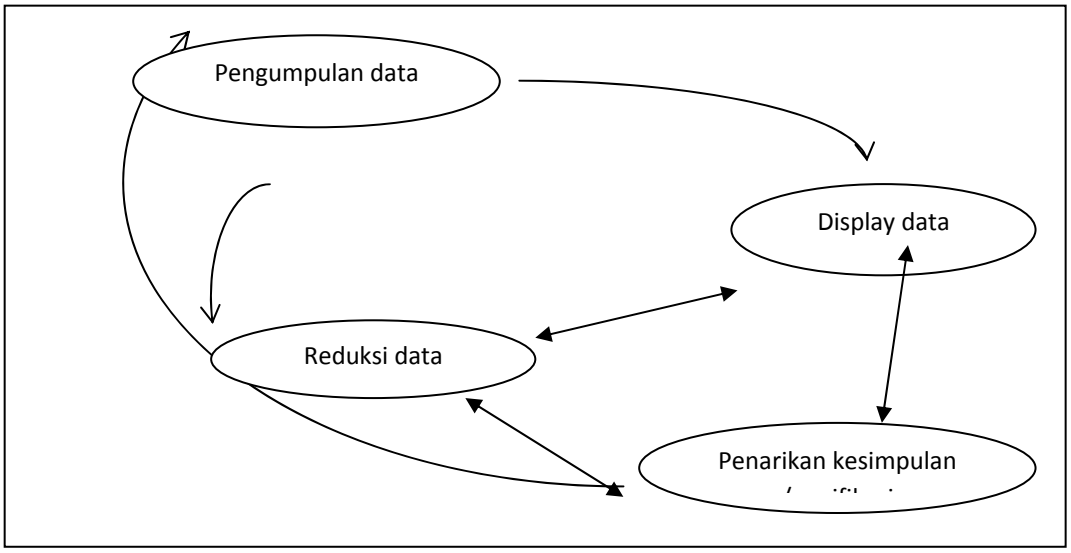

Dari gambar di atas dijelaskan dalam menganalisis data penulis pertama kali mengumpulkan data. Setelah itu men display dan mereduksi setelah itu menarik kesimpulan atau verifikasi, setelah verifikasi kembali lagi ke pengumpulan data untuk menyamakan hasilnya. Kalau hasilnya sama maka kesimpulan dianggap kredibel.

a. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdahaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti memilih berbagai macam data baik yang diperoleh melalui wawancara secara langsung, pengamatan, dan dokumen yang mengacu pada gaya komunikasinya.
b. Display data atau penyajian data, peneliti menarik kesimpulan atas sekumpulan informasi yang diperoleh dan kemudian menyajikannya

dalam bentuk teks yang bersifat naratif yaitu tentang gaya komunikasinya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah peneliti mulai mencari arti dari data-data yang dikumpulkan dan menarik kesimpulan awal dari hasil sementara yang ada. Kemudian melakukan verifikasi atau pencocokan hasil kesimpulan awal dengan kesimpulan akhir dengan bukti-bukti yang ada dalam penelitian. Dengan ini jika hasilnya sama maka kesimpulan dianggap kredibel.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian bisa dipertanggung jawabkan kevalidannya dari berbagai segi. Maka, diperlukannya teknik keabsahan data. Untuk membuktikan keabsahan data tersebut penulis menggunakan metode yaitu:

a. Metode trianggulasi: penelitian menggunakan metode trianggulasi menurut Moleong (2004:330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembanding, yaitu penggunaan a) *sumber*, b) *metode*, c) *penyidik* dan, d) *teori* dalam penelitian kualitatif. Artinya, teknik trianggulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak

peneliti dapat melakukan chek and recheck temuan-temuannya dengan cara membandingkan yaitu melakukan:

Pertama, teknik trianggulasi dengan *sumber* yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
d. Perbandingan keadaan dan prespektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.

Kedua, teknik trianggulasi dengan metode, yaitu terdapat dua strategi, yaitu:

a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, dan
b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan sumber yang sama.

Ketiga, teknik trianggulasi penyidik, dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis

dengan yang lainnya, dan pemanfaatan teknik untuk mengurangi pelencengan dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.

Keempat, teknik trianggulasi teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih, dan dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*)[17]

Dalam penelitian ini, peneliti memang sengaja menyamakan alur jalannya penelitian sesuai dengan yang penulis tulis di atas karena teknik penelitian ini memang sudah pas dan paling cocok dengan peneliti dan objek penelitian. Sehingga peneliti tidak usah mencari teknik lain.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa penelitian ini, sistematika pembahasan diperlukan untuk memudahkan dan mengarahkan peneliti guna menghindari tumpang tindih dalam setiap pembahasan yang disampaikan. Berikut merupakan sistematika pembahan penelitian :

BAB I : Bab ini terdiri dari 9 (sembilan) Sub Bab meliputi Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Peneletian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu, Definisi Konsep, Kajian Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

[17] Ruslan, 217-218

BAB II: Bab ini berisi tentang kajian teoritis terdiri dari 2 (dua) Sub Bab meliputi Kajian Pustaka, Kajian Teori

BAB III: Bab ini Berisi tentang penyajian Data terdiri dari 2 (dua) Sub Bab meliputi Deskripsi Subyek,Obyek dan Deskripsi Data Penelitian

BAB IV: Bab ini berisi tentang Analisis data terdiri dari 2 (dua) Sub Bab yang meliputi Temuan Penelitian dan Konfirmasi Temuan dengan Teori

BAB V: Bab ini berisi tentang Penutup terdiri dari Kesimpulan, rekomendasi.